

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Sita

Desa merupakan salah satu unit pemerintahan yang membawahi beberapa wilayah perkampungan. Organisasi desa merupakan organisasi yang dibentuk secara formal untuk menyelenggarakan kewenangan mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat. Oleh karena itu desa terdiri dari masyarakat hukum serta sumber daya alam.

Sita merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur. Desa ini merupakan salah satu desa yang dikenal dengan berbagai jenis tanaman perdagangan. Desa Sita terbentuk sejak zaman dahulu yaitu dimana desa masih bersifat gaya lama yang berakhir pada tahun 1965, dimana terdiri dari wilayah kampung Sita-kampung Bondo. Pada tahun 2011 desa ini terbagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah Desa Sita dan Desa Watu Mori. Secara harafiahnya nama Sita diambil dari nama pohon kayu yaitu *haju sita* atau kayu sita yang tumbuh di wilayah kampung Sita sejak terbentuknya desa sita pada tahun 1966.

Secara geografisnya Desa Sita sebelah utaranya berbatasan dengan Bangka Kempo, sebelah selatannya berbatasan dengan Watu Mori, sebelah timur berbatasan dengan Wae Nggori/Compang Kantar, dan

sebelah baratnya berbatasan dengan Bangka Masa/Golo Ros/Torok Golo
(Sumber: *Kantor Desa Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur*).

2. Keadaan Demografi (Kependudukan)

Penduduk merupakan kumpulan manusia yang menempati suatu wilayah dan ruang tertentu. Dengan adanya penduduk dalam suatu wilayah maka hasil alam dapat diolah untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Sita, bahwa jumlah penduduk Desa Sita terdiri atas 3171 jiwa dimana laki-laki terdiri dari 1572 jiwa dan perempuan terdiri dari 1578, jumlah pendatang 9 jiwa, dan jumlah penduduk yang pergi 12 jiwa. Keadaan demografi Desa Sita dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Masyarakat Desa Sita adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai kategori usia yang berbeda. Berdasarkan data dari Kantor Desa Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur maka jumlah penduduk Desa Sita berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Sita Berdasarkan Usia

No	Usia	Penduduk	Jumlah Jiwa
1	<1 Tahun	Bayi	96 jiwa
2	1-4 tahun	Balita	313 jiwa
3	5-14 tahun	Remaja	743 jiwa
4	15-39 tahun	Dewasa 1	869 jiwa
5	40-64 tahun	Dewasa 2	832 jiwa
6	65 tahun keatas	Lansia	297 jiwa
Jumlah	3150 jiwa		

Sumber: Kantor Desa Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan usia di Desa Sita jauh berbeda antara usia bayi sampai lansia dimana usia bayi terdapat 96 jiwa, usia balita berjumlah 313 jiwa, usia remaja berjumlah 743 jiwa, usia dewasa satu berjumlah 869 jiwa, dewasa dua berjumlah 832 jiwa, dan usia lansia berjumlah 297 jiwa. Berdasarkan data dari Kantor Desa Sita rentangan kategori usia tidak rendah sehingga membuat masyarakat dominan bekerja sebagai petani.

3. Keadaan Sosial dan Budaya Desa Sita

Budaya merupakan cara hidup masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun atau diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya. Masyarakat Desa Sita mempunyai adat budaya seperti daerah-daerah lainnya yang berada di Manggarai. Budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Sita antara lain acara *Penti* (pesta syukuran panen), acara *Congko Lokap* (peresmian *mbru gendang*/rumah adat), *kelas* (pesta kenduri), *wuat wa'i*, *paca/belis* (masuk minta).

Selain upacara adat yang sering dilakukan, masyarakat Desa Sita juga sering melakukan berbagai kesenian Manggarai seperti tari maupun musik tradisional, dan lagu daerah. Salah satu yang menjadi ciri khas dari masyarakat Manggarai khususnya Desa Sita adalah kesenian Tari Caci yang sering dipentaskan pada upacara-upacara adat Manggarai. Caci merupakan salah satu kesenian tari tradisional yang wajib dilakukan oleh generasi muda, khususnya di Desa Sita. Selain keunikan dari Tari Caci, beberapa kesenian tradisional juga memiliki keunikan tersendiri seperti nyanyian daerah, dan musik tradisional seperti Gong dan Gendang. Dan salah satu kesenian yang paling menarik dan unik adalah Tari Caci.

4. Keadaan Ekonomi Desa Sita

1) Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang menunjang kehidupan manusia. Begitu pun dengan masyarakat Desa Sita juga mempunyai pekerjaan dalam menunjang kehidupan, dimana mereka mnegolah hasil sumber daya alam. Maka demikian penjelasan tentang mata pencaharian masyarakat Desa Sita dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Sita Berdasarkan Mata Pencahariannya

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	960 jiwa	772 jiwa	1732 jiwa
2	Nelayan	0	0	0 jiwa
3	Buruh tani/buruh nelayan	77 jiwa	78 jiwa	155 jiwa
4	Buruh pabrik	0	0	0 jiwa
5	PNS	29 jiwa	24 jiwa	53 jiwa
6	Pegawai Swasta	31 jiwa	25 jiwa	56 jiwa
7	Wiraswasta/Pedagang	76 jiwa	25 jiwa	101 jiwa
8	TNI	0	0	0 jiwa
9	POLRI	0	0	0 jiwa
10	Dokter (swasta/honoror)	0	0	0 jiwa

11	Bidan (swasta/honoror)	-	12 jiwa	12 jiwa
12	Perawat (swasta/honoror)	14 jiwa	6 jiwa	20 jiwa
13	Jumlah warga penyandang kebutuhan khusus	0	0	0 jiwa

Sumber: Kantor Desa Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Sita memiliki beragam mata pencaharian. Dengan demikian dapat dilihat bahwa mata pencaharian yang paling banyak di masyarakat Desa Sita adalah sebagai petani dengan jumlah tertinggi yaitu laki-laki sebanyak 960 jiwa, dan perempuan sebanyak 772 jiwa, sehingga total seluruhnya adalah 1732 jiwa yang bermata pencaharian sebagai petani. Petani yang hidup di Desa Sita adalah petani tradisional yang dimana sistem kerjanya masih bersifat sederhana.

2) Sumber Daya Alam

a. Pertanian

Masyarakat Desa Sita mempunyai lahan pertanian yang sangat luas, sehingga tidaklah heran jika masyarakat Desa Sita masih banyak yang bekerja sebagai petani. Mata pencaharian yang

mereka lakukan terbagi atas dua, antara lain lahan kering dan lahan basah. Contoh hasil pertanian yang dihasilkan dari lahan kering seperti Cokelat, pisang, umbi-umbian, rambutan, durian, dan pinang. Sedangkan hasil pertanian yang dihasilkan dari lahan basah yaitu contohnya sawah, sayur sawi, selada, dan sebagainya. Dengan demikian hasil pertanian ini selain untuk dijual juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Sita.

b. Peternakan

Disamping mempunyai mata pencaharian sebagai petani, masyarakat Desa Sita juga mempunyai mata pencaharian sebagai peternak, seperti peternak Sapi, peternak babi, dan peternak kerbau. Mata pencaharian ini juga dilakukan bertujuan untuk menunjang dan memenuhi kebutuhan hidup.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Seni Tari Caci Desa Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur

Kesenian tradisional merupakan kesenian daerah yang masih dipegang teguh oleh masyarakat tradisional. Seni tradisional ini biasanya bersifat turun-temurun, yang dibawa atau disampaikan dari setiap generasi. Seni tradisional yang dimaksud dalam hal ini adalah berkaitan dengan adat-istiadat, atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di

suatu daerah salah satunya adalah tari tradisional Caci. Desa Sita menjadi salah satu tempat yang dimana kesenian tradisionalnya masih melekat dalam kehidupan masyarakat, yaitu Tari Caci.

Seni tari caci merupakan salah satu ruku adat Manggarai yang berkembang di setiap kampung, terlebih khusus di Desa Sita. Munculnya Tari Caci di Desa Sita pertama kali oleh nenek moyang bersamaan dengan terjadinya peristiwa Motang Rua. Berdasarkan sejarah, Tari Caci muncul berawal dari sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai, yang melibatkan kaum laki-laki untuk bertarung, dan mempunyai tujuan untuk menguji keberanian, (Nikodemus Bate, dkk, 2023).

Menurut Bapak Maksimus Kelalu, tarian ini biasanya dipentaskan pada upacara-upacara adat di *Mbaru Gendang* (rumah adat), seperti upacara *Penti*, *Kaba Congko Lokap*, dan *Karong Woja Wole*. sUpacara *Penti* merupakan sebuah upacara adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur. Tari Caci biasanya dipentaskan pada saat upacara ini yaitu Penti Beo (Syukuran warga kampung) yang dilakukan di rumah adat masyarakat Manggarai. *Kaba Congko Lokap* merupakan upacara besar masyarakat Manggarai dalam peresmian rumah adat yang baru. Sedangkan *Karong Woja Wole* adalah sebuah tradisi di Manggarai yang artinya mengantar padi yang sudah merundung.



Gambar 4.1 Wawancara bersama bpk. Maksimus Kelalu, (Dok. Gregoriana, April, 2024)

Untuk mengadakan permainan caci perlu adanya kesepakatan yang dilakukan oleh para tua adat, tokoh masyarakat, dan anggota keluarga yang menempati Mbaru Gendang (rumah adat). Pagelaran Caci yang dilakukan dihalaman rumah gendang biasanya dimainkan oleh *Ata One* (tuan rumah), dan lawannya adalah *Meka Landang* (tamu undangan). *Ata one* merupakan sebutan untuk tuan rumah yang mengadakan pementasan Caci. Dan yang dimaksud dengan *Meka Landang* adalah mereka yang diundang sebagai tamu, dan merupakan lawan main dalam Caci. Menurut Bapak Mikel Surung, Tari Caci juga bisa dilakukan apabila *mbaru gendang* (rumah adat) sudah diresmikan atau sudah melakukan upacara adat *Congko Lokap/Kukut Mbaru Gendang* (peresmian rumah adat).



Gambar 4.2 Wawancara bersama tokoh masyarakat bpk. Mikel Surung & bpk. Sebastianus (Dok. Gregoriana, April, 2024)

Pada situasi sekarang ini, Tarian Caci bukan hanya dipentaskan pada upacara-upacara adat tertentu tetapi juga bisa dipentaskan pada saat festival. Namun, tarian caci yang dipentaskan pada saat festival tidak terlepas dari aturan adat yang berlaku. Masyarakat yang merasa kurang familiar dengan Tarian Caci akan beranggapan bahwa Tarian ini merupakan suatu bentuk kekerasan. Akan tetapi Tari Caci memiliki keunikannya tersendiri. Sehingga pemerintah kebudayaan daerah khususnya Manggarai sering mengadakan festival Caci pada setiap tahun sebagai bentuk upaya untuk menarik minat masyarakat Manggarai terhadap Caci.

Dalam pementasan Caci tidak ada patokan berkaitan dengan waktu untuk mengadakan Caci. Namun, pada even-even tertentu Tari Caci hanya berlangsung satu hari saja, sedangkan pada upacara syukuran panen atau lainnya bisa berlangsung selama dua hari atau bahkan sampai tiga hari,

(Darus Antonius, 2021). Sedangkan menurut bapak Bernadus Ampur, batas waktu permainan caci hanya bisa dilakukan dua sampai tiga hari. Aturan tersebut sudah ditetapkan dari sejak adanya Tari Caci di Manggarai. Apabila Caci dilakukan melebihi dari batas waktu yang ditentukan, maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dalam permainan tersebut.



Gambar 4.3 Wawancara bersama Tua Adat bpk. Bernadus Ampur, (Dok. Gregoriana, April, 2024)

Adapun fungsi dan makna yang terdapat dalam pementasan tari caci itu sendiri adalah untuk mempererat tali persaudaraan. Menurut pendapat Bapak Sebastianus, fungsi khusus dibalik adanya tari caci adalah untuk mengumpulkan keluarga besar, memperkuat hubungan keluarga antara *anak rona* dan *anak winas*. Dalam bukunya yang berjudul *Selayang Pandang* edisi 2013 Adi M. Nggoro menjelaskan bahwa istilah *anak rona* merupakan sebutan untuk hubungan kekerabatan dalam masyarakat Manggarai yang berasal dari keluarga perempuan/keluarga dari istrii.

Sedangkan *anak wina* merupakan keluarga kerabat dari anak laki-laki/keluarga asal suami.

Makna dan fungsi lain dari adanya pementasan Tari Caci adalah sebagai media bagi laki-laki di Manggarai untuk menguji keberanian dan ketangkasan mereka dalam bertarung. Selain itu, dalam Caci juga mempunyai nilai sportivitas, saling menghormati, dan pertarungannya diselesaikan secara damai tanpa ada dendam satu sama lain, (Ingrida T. Kantor, 2017)

Dalam Tari Caci busana yang digunakan oleh pemain perlu diperhatikan dengan baik, yaitu harus mengikuti ketentuan yang sudah ditetapkan oleh nenek moyang terdahulu. Yang menjadi salah satu contohnya adalah celana yang dipakai oleh para laki-laki bukanlah celana sembarangan seperti jeans, atau celana kain lainnya. Menurut bapak Mikel Surung, para pemain Caci wajib menggunakan celana putih sesuai adat dari mbaru gendang/rumah adat, dan jika tidak mengikuti ketentuan tersebut maka pemain yang melanggar aturan *toe manga sendo wa'u* (peserta Caci yang melanggar aturan tidak diizinkan untuk turun bermain Caci).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disampaikan bahwa Seni Tari Caci merupakan salah satu bagian dari ruku adat Manggarai yang wajib dilakukan berdasarkan adanya kesepakatan bersama. Tari Caci juga memiliki pantangan khusus yang dimana jika pementasannya dilakukan

melebihi dari batas waktu yang ditentukan maka akan ada anggota keluarga tertua yang meninggal. Selain itu, hadirnya Tari Caci dalam upacara adat juga memiliki fungsi dan makna khusus yaitu untuk mempererat dan memperkuat tali persaudaraan, serta sebagai media bagi kaum laki-laki di Manggarai untuk menguji keberanian.

Berdasarkan ruku adat yang ada di Desa Sita pelaksanaan Tari Caci perlu dilakukan secara matang dan atas persetujuan para tua adat, dan keluarga *mbaru gendang*. Atas perencanaan tersebut pelaksanaan Tari Caci bisa berlangsung selama dua atau sampai tiga hari. Tari Caci menjadi salah satu ruku adat masyarakat Desa Sita yang wajib dilakukan pada saat upacara adat di *mbaru gendang*. Selain untuk meramaikan acara yang dilakukan melalui Tari Caci juga dapat mempererat hubungan kekerabatan, baik antara masyarakat *pang ngolong ngaung musi* (masyarakat dalam satu kampung), serta memperkuat hubungan antara *anak wina* (kelurga asal suami) dan *anak rona* (keluarga asal istri).

Selain itu penggunaan busana dalam Tari Caci juga perlu diperhatikan. Maka atribut atau perlengkapan pakaian yang digunakan pemain Caci di Desa Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur adalah sebagai berikut:

a. Celana Putih dan Kain Songke

Atribut yang digunakan para pemain Caci adalah Celana putih dan Kain Songke. Celana yang dipakai oleh pemain Caci bukanlah celana

sembarangan seperti jeans, atau sejenis lainnya, melainkan para pemain Caci menggunakan celana berwarna putih. Selain menggunakan celana putih, bagian luarnya dililit menggunakan kain songke khas daerah Manggarai, yang melambangkan misteri kehidupan. Pada bagian pinggang pemain Caci selain dililit oleh kain songke, juga bagian luar diikat menggunakan kain selendang. Kain selendang yang digunakan merupakan kain adat khas Manggarai.



Gambar 4.5 Celana Putih dan Kain Songke (Dok. Gregoriana, April 2024)

b. Larik atau Pecut dan Penangkis

Larik atau pecut yang digunakan berupa senjata yang terbuat dari kulit sapi atau kulit kerbau yang sudah dikeringkan. Larik ini digunakan saat ingin memukul lawan. Dalam Caci pemain juga diberi perlengkapan berupa penangkis atau perisai yang terbuat dari bambu penjalin rotan, serta berbentuk bundar yang dilapisi oleh kulit kering, yang berfungsi untuk menahan pukulan lawan.



Gambar 4.6 Larik dan Penangkis, (Dok. Gregoriana, April, 2024)

c. Topeng/Panggal dan Kain Destar

Topeng atau Panggal digunakan sebagai hiasan kepala. Panggal bagian penutup kepala ini terbuat dari kulit kerbau yang sudah dikeringkan dan keras, yang berfungsi untuk melindungi larik dari lawan saat apabila mengenai wajah. Selain topeng/panggal pada bagian kepala juga menggunakan kain destar untuk menutupi wajah penari Caci.



Gambar 4.7 Topeng dan Kain Destar (Dok. Gregoriana, April, 2024)

d. Nggorong atau Nggiring-nggiring dan Ndeki

Nggiring/Nggorong merupakan salah satu perlengkapan Caci yang dipakai pada bagian pinggang belakang pemain Caci. Nggorong/Nggiring ini terbuat dari bahan logam, yang dapat mengeluarkan bunyi saat pemain bergerak. Selain itu pada bagian

punggung juga digunakan Ndeki. Ndeki merupakan atribut Caci yang berfungsi sebagai pelindung punggung dan lambang kejantanan.



Gambar 4.8 Perlengkapan *Nggiring* dan *Ndeki* (Dok. Gregoriana, April, 2024)

e. Gong dan Gendang

Alat musik Gong dan Gendang adalah alat musik yang digunakan untuk mengiringi Caci. Pada pementasan Caci biasanya alat musik ini dimainkan oleh para ibu-ibu. Selain keunikan Caci yang bisa disaksikan musik pengiring Gong dan Gendang juga memberi semangat bagi pemain untuk menari Caci.



Gambar 4.9 Alat Musik Gendang (Dok. Gregoriana, April, 2024)



Gambar 4.10 Alat Musik Gong (Dok. Gregoriana, April, 2024)

Penjelasan serta dokumentasi di atas merupakan bagian dari atribut yang digunakan saat Caci. Selain menggunakan busana adat serta dilengkapi oleh alat musik tradisional dan juga perlengkapan Caci lainnya, Caci juga memiliki kriteria yang menunjukkan keunikan dari pemainnya. Menurut Adi M. Nggoro kriteria yang berlaku bagi para pemain Caci adalah sebagai berikut:

a. Selek

Selek adalah bagaimana para pemain Caci bisa menata diri dalam hal berpakaian. Pada umumnya, seringkali masyarakat yang menyaksikan Caci mengeluarkan bahasa “dia keta selek caci ata rona hiot maeng caci” (baik sekali cara berpakaian laki-laki pemain caci itu). Ungkapan ini menandakan bahwa selek (cara berpakaian yang baik) merupakan sebuah ekspresi jati diri yang menunjukkan estetika budaya. Sehingga tidak heran banyak yang tertarik menonton Caci karena ingin

menyaksikan para pemainnya yang gagah menggunakan pakaian/busana Caci yang indah.

b. Lomes

Lomes merupakan tata krama, dan keramahan yang menekankan variasi gaya pemain Caci. Lomes yang dimaksud dalam Caci berupa suara waktu menyanyi, cara menari (congka), serta bahasa yang digunakan tidak menyinggung perasaan orang lain. Contoh lomes dalam Caci adalah ketika salah satu pemain Caci telah menangkis pukulan/Larik dari pihak lawan, maka dia akan menunjukkan sikap ramah (*lomes*), misalnya : *asa ende, ema, ase, kae, weta hena ko? Salah hena ranga? Salah hena tuka?* (artinya : bagaimana ibu, bapak, saudara, saudari, apakah saya kena cambukan? Barangkali kena dimuka? Barangkali kena diperut?). Pada bagian ini, si pemain Caci menanyakan dirinya sendiri setelah menangkis pukulan dari lawan, dan ini merupakan bagian dari Lomes dalam Caci.

Penjelasan di atas merupakan kriteria umum yang biasa dilakukan oleh para pemain Caci. Selain permainannya keras, busana yang lengkap, pemain Caci juga memiliki kriteria dalam hal berpakaian yang baik (Selek), dan gaya bermainnya dalam Caci (Lomes). Dengan demikian, Caci mejadi salah satu tarian tradisional Mangarai yang mempunyai daya tarik dan keunikannya tersendiri.

2. Urutan Tari Caci di Desa Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur

Tari Caci merupakan tarian yang biasa dilakukan pada saat upacara adat besar Manggarai seperti *Penti*, dan *Congko Lokap*, yang dipentaskan di halaman *mbaru gendang* (rumah adat). Menurut bapak Maksimus Kelalu, Tari Caci adalah *ruku adat ata toe nganceng lece lata uwa weru, agu da'at laing eme lece lata uwa weru* atau tari caci adalah ruku adat yang tidak bisa dihindari oleh generasi baru, dan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan jika tidak dilakukan oleh generasi baru. Sehingga Tari Caci wajib dilakukan oleh masyarakat Manggarai.

Karena menjadi tari tradisional yang wajib dilakukan maka dalam pementasan Caci menurut bapak Bernadus Ampur pelaksanaan Caci pada saat Penti perlu memperhatikan beberapa urutan sebagai berikut:

a. *Curu Meka Landang* (menjemput tamu undangan)

Caci merupakan sebuah tari tradisional Manggarai yang bertujuan menguji ketangkasan, dan menguji kekuatan para laki-laki. Dalam permainan yang dilakukan ada dua kelompok Caci yang saling bertarung, salah satu istilahnya adalah *Meka Landang*. Meka Landang diartikan sebagai tamu yang diundang dalam budaya Caci. Saat akan mengikuti Caci tentunya Meka Landang akan melakukan persiapan seperti menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan pada saat Caci.

Namun pada pelaksanaanya orang yang berperan penting dalam Caci adalah *ata one* atau tuan rumah. Pada saat sebelum melakukan Caci, *ata one* atau tuan rumah akan melakukan *curu meka landang* (penjemputan tamu undangan) di depan jalan masuk menuju rumah adat (*mbaru gendang*), serta menggunakan *kepok tuak lorang* sebagai bentuk sambutan.



Gambar 4.12 Acara penyambutan *Meka Landang* (Tamu Undangan), (Dok. Gregoriana, April, 2024)

b. *Wa'u Caci: Capu Kalus/Paki Lari Cai*

Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan Caci langkah awal yang dilakukan oleh *ata one* (tuan rumah) adalah *Paki Lari Cai*, yaitu memukul lawan atau *Meka Landang*, lalu kemudian setelah melakukan pukulan terhadap lawan, sebaliknya lawan (*meka landang*) melakukan pukulan balasan terhadap *ata one* (tuan rumah). Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa pertarungan para laki-laki dalam Caci antara *ata one* dan *meka landang* dimulai.



Gambar 4.13 Capu Kalus, (dok. Gregoriana, Apri; 2024)

c. *Teti Tuak Lorang* atau *Rege* (Selesai)

Setelah dua hari melakukan Caci, hari ketiga menjadi hari terakhir dalam pementasan Caci. Hal ini dikarenakan batas waktu melakukan pementasan Caci tidak bisa lewat dari batas waktu yang ditentukan yaitu batas akhir tiga hari. Pada hari terakhir ini, *ata one* atau tuan rumah akan melakukan *Teti Tuak Lorang* atau *Rege* sebagai tanda berakhirnya permainan Caci.

Berdasarkan penjelasan tentang urutan Caci di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Caci merupakan jenis tarian tradisional yang berbentuk kelompok, yang dimana melibatkan dua kelompok yaitu tuan rumah (*ata one*) dan tamu undangan (*meka landang*). Selain itu, urutan dalam Caci pada setiap pementasannya tentu memiliki perbedaan. Perbedaan yang mendasar biasanya dilihat pada saat apa atau pada even apa Caci dipentaskan.

3. Hasi Data Kuisisioner Minat Anak Muda Terhadap Caci di Desa Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur

Dalam penelitian ini keterlibatan anak muda dalam Caci menjadi pengaruh terhadap perkembangan Caci di Desa Sita Kecamatan Rana Mese. Maka pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner guna untuk mengetahui tentang minat anak muda terhadap Caci, dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah anak muda dari Generasi Z berjumlah 20 orang pada RT 007/RW 004, Desa Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur.



Gambar 4.14 Observasi Kuisisioner Caci bersama anak muda RT 007/RW 004 Desa Sita, (Dok. Gregoriana, April, 2024)

Generasi Z merupakan generasi yang sudah mengenal teknologi. Anak-anak yang terlahir pada generasi ini memiliki kekayaan akan pengetahuan tentang penggunaan teknologi. Kuisisioner Caci diberikan kepada anak muda generasi Z karena anak-anak muda yang terlahir dari generasi ini cenderung lebih eksis di sosial media, sehingga membuat

mereka lupa akan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, peneliti menjadikan mereka sebagai objek utama pada penelitian ini.

Berikut tabel distribusi dari hasil observasi kuisioner bersama generasi muda.

Tabel 4.3 Distribusi Pernyataan Responden Tentang Caci

Pernyataan	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Jumlah Responden (%)
Saya tertarik dengan permainan tari Caci	11 (55%)	9 (45%)	100%
Saya tertarik untuk belajar budaya luar	9 (45%)	11 (55%)	100%
Saya suka mempelajari goyang ragam	14 (70%)	6 (30%)	100%
Saya tertarik dengan tari Caci walau hanya sebatas sebagai penonton	18 (90%)	2 (10%)	100%
Saya tertarik mempelajari tari Caci sebagai bentuk upaya pelestarian caci	18 (90%)	2(10%)	100%
Saya ikut terlibat langsung dalam permainan Tari Caci	4 (20%)	16 (80%)	100%
Melaksanakan pementasan	19 (95%)	1 (5%)	100%

Tari Caci sebagai salah satu upaya pelestarian budaya tradisional			
Memperkenalkan tari caci dengan cara membuat berita tentang pemerasan tari caci agar dikenal banyak orang khususnya anak muda	19 (95%)	1 (5%)	100%
Mengadakan festival tari caci khusus untuk kalangan anak muda mulai dari tingkat SD-tingkat SMA	18 (90%)	2 (10%)	100%
Mengadakan festival tari caci antara tingkat kecamatan khusus kalangan muda	19 (95%)	1 (5%)	100%
Menggalang kaum muda untuk memperkurang perekaman terhadap budaya luar dengan mengutamakan budaya sendiri	17 (85%)	3 (15%)	100%

Dari pernyataan terkait minat anak muda terhadap caci didapatkan bahwa lebih banyak responden tetap memiliki minat terhadap tari caci.

Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan ; saya tertarik dengan permainan tari caci sebesar 55% , saya tertarik dengan tari caci walau hanya sebatas sebagai penonton sebesar 90%, dan saya tertarik mempelajari tari caci sebagai bentuk upaya pelestarian caci sebesar 90%. Sedangkan ketertarikan terhadap budaya luar sebesar 45%, dan goyang ragam sebesar 70%. Ketertarikan dengan goyang ragam dan budaya luar ini bisa dipengaruhi oleh faktor perkembangan internet yang memudahkan anak muda sekarang mengakses informasi dari luar dan banyaknya acara pesta saat ini yang menampilkan berbagai goyang ragam.

Dalam melestarikan tarian caci ini, anak muda juga menginginkan agar tarian ini tetap dilestarikan. Hal ini terlihat dari beberapa pernyataan responden yaitu ; melaksanakan pementasan tari caci sebagai salah satu upaya pelestarian budaya tradisional sebesar 95%, memperkenalkan tari caci dengan cara membuat berita tentang pementasan tari caci agar dikenal banyak orang khususnya anak muda sebesar 95%, mengadakan festival tari caci khusus untuk kalangan anak muda dari tingkat SD-tingkat SMA sebesar 90%, dan menggalang kaum muda untuk memperkurang perekaman terhadap budaya luar dengan mengutamakan budaya sendiri sebesar 85%. Sedangkan untuk keterlibatan langsung anak muda dalam tarian caci sebesar 20%.

4. Faktor yang mempengaruhi kurangnya keterlibatan generasi muda dalam pertunjukan Tari Caci di Desa Sita Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur

Seni tradisional merupakan kesenian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Seni tradisional ini menjadi salah satu bagian dari budaya dan adat yang wajib dilakukan. Hal ini mendasari masyarakat Desa Sita melakukan Tari Caci, selain karena untuk mempertahankan tarian tersebut juga Caci adalah ruku adat yang wajib dilakukan oleh warga Desa Sita khususnya generasi muda.

Seperti yang diketahui bahwa Tari Caci merupakan salah satu bagian dari ruku adat orang Manggarai yang wajib dilakukan. Dalam pelaksanaannya yang bisa terlibat secara langsung dalam Caci adalah para laki-laki, khususnya generasi muda. Pada tempo dulu yang diizinkan ikut dalam Tari Caci adalah laki-laki dewasa berusia 21 tahun keatas. Namun seiring berjalannya waktu, perubahan ketetapan usia anak muda yang terlibat dalam Caci mengalami perubahan yakni bisa melibatkan anak-anak usia remaja/anak sekolah dan disesuaikan dengan moment acaranya. Alasan hanya laki-laki yang diikutsertakan dalam Caci yaitu karena motif permainannya agak keras, dan agak kasar.

Berdasarkan motif permainannya yang agak keras dan kasar tentunya Caci banyak diminati oleh anak muda. Namun menurut perkembangannya anak muda khususnya di Desa Sita kurang terlibat secara langsung dalam

permainan Caci. Hal ini tentunya menjadi pertanyaan bagi peneliti, tentang kurangnya keterlibatan generasi muda tersebut. Caci yang merupakan bagian dari budaya Manggarai yang sering dipentaskan, ternyata masih banyak anak muda yang tidak terlibat langsung dalam pementasannya.

Dilihat dari sampel yang dikumpulkan oleh peneliti khususnya sasaran pada RT 007/RW 004 Desa Sita, banyak anak muda/remaja yang tertarik dengan Tari Caci, namun tidak mau terlibat secara langsung dalam Caci, (*hasil pernyataan responden, keterlibatan langsung anak muda dalam tari caci sebesar 20%*). Menurut Padrepio Yongki, faktor yang menyebabkan perkembangan Tari Caci kurang berkembang yaitu karena faktor ekonomi, hal ini menyebabkan juga anak muda memiliki minat namun tidak mau ikut terlibat bermain secara langsung. Faktor ekonomi yang dimaksud dalam hal ini adalah berkaitan dengan busana yang digunakan dimana pakaian Caci yang digunakan harus lengkap. Pengaruh budaya luar juga sangat mempengaruhi kebudayaan lama. Hal ini yang menjadi faktor utama masyarakat meninggalkan budaya lama, dan mempelajari budaya yang baru, (Ingrida T. Kantor, 2017).

Pendapat lain juga disampaikan oleh Klaudius Jarut, bahwa faktor lainnya adalah karena kurangnya antusias dari masyarakat terhadap adanya Caci. Kurangnya antusias dari masyarakat atau para orang tua sangat berpengaruh terhadap minat anak muda untuk ikut serta dalam

bermain Caci. Karena dalam aturan dari nenek moyang terdahulu peserta yang diizinkan untuk mengikuti Caci harus atas persetujuan dari orang tua atau keluarga.



Gambar 4.15 Wawancara bersama perwakilan anak muda Padrepio Yongki & Klaudius Jarut, (Dok. Gregoriana, April, 2024)

Berkaitan dengan keterlibatan atau peran dari anak muda dalam pementasan Caci yang pernah dilakukan di Desa Sita, menurut pandangan bapak Maksimus Kelalu, *boto hemong lise ruku adat hitu warisan de leluhur* (warisan leluhur tidak boleh dilupakan oleh generasi muda) maka kaum muda diajak untuk ikut terlibat secara langsung dalam Caci. Kurangnya keterlibatan anak muda dalam Caci juga disebabkan karena banyak anak muda yang tidak mempunyai bakat bermain Caci, dan bahkan punya rasa takut untuk bermain Caci. Bentuk permainan yang agak keras dan kasar menjadikan anak muda merasa takut, sehingga memiliki pertimbangan tersendiri untuk ikut terlibat langsung dalam bermain Caci.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat di atas maka dapat dirumuskan bahwa faktor yang menyebabkan generasi muda kurang terlibat dalam Tari Caci adalah sebagai berikut:

a. Faktor ekonomi dan pengaruh budaya luar

Dimana dalam mengikuti permainan Caci tentunya memiliki persiapan yang matang terlebih khusus dalam hal berpakaian. Sebagai contoh, saat ini jangkauan harga kain songke maupun perlengkapan lain yang digunakan dalam Caci sangat mahal, dan bahkan kalau disewa disanggar harganya hampir mencapai jutaan. Oleh karena itu, banyak generasi muda yang mengurung niatnya untuk ikut dalam permainan Caci. Selain karena faktor ekonomi, faktor utama yang menyebabkan hilangnya budaya lama seperti Caci juga disebabkan karena adanya pengaruh budaya luar.

b. Kurangnya antusias dari masyarakat dan orang tua

Berdasarkan aturan dalam permainan Caci peserta yangizinkan untuk turun bermain adalah peserta yang sudah diberi izin untuk bermain Caci. Selain itu, dukungan serta dorongan dari orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan sebagai penguatan bagi peserta Caci.

c. Tidak mempunyai bakat dalam Caci

Peserta yang turut terlibat dalam permainan Caci bukan semata-mata hanya sekedar ikut. Akan tetapi peserta Caci adalah mereka yang betul-betul mempunyai bakat untuk bermain Caci. Banyak generasi muda

atau bahkan remaja usia anak sekolah yang memiliki minat/tertarik dengan Caci, namun tidak mempunyai bakat untuk bermain. Hal ini menjadi salah satu faktor kurangnya keterlibatan generasi muda dalam Caci.

d. Memiliki rasa takut

Caci adalah sebuah permainan yang dilakukan untuk menguji ketangkasan seseorang laki-laki. Motif permainannya yang agak keras dan kasar membuat para generasi muda cenderung tidak memiliki keberanian untuk turun bermain Caci. Rasa takut yang dimiliki para pemuda jika dipaksakan untuk ikut maka akan mengalami cedera atau merasakan sesuatu yang tidak diinginkan. Dengan demikian, hal paling pertama yang harus dimiliki adalah mempunyai keberanian untuk bermain Caci.

5. Upaya Melestarikan Tari Caci Di Desa Sita

Pelestarian dilakukan secara terus menerus untuk mewujudkan tujuan yang mencerminkan sesuatu yang bersifat abadi. Pelestarian budaya merupakan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan nilai tradisional, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang di suatu daerah, (NPEIC Putri, dkk. 2023). Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Sendjaja, 1994 : 286 ada dua cara yang dilakukan untuk melestarikan budaya yaitu *Culture Experience*, dan *Culture Knowledge*. *Culture Experience* merupakan upaya pelestarian

yang dilakukan dengan terlibat secara langsung/mempunyai pengalaman kultural. Sedangkan Culture Knowledge merupakan suatu upaya pelestarian budaya yang dilakukan dengan membuat pusat informasi mengenai budaya.

Menurut Nikodemus Bate, dkk, (2023) untuk melestarikan budaya lama dapat dilakukan melalui proses belajar serta dengan membuat acara tahunan/pagelaran seni. Pelestarian budaya dilakukan karena banyak generasi muda yang tidak mengetahui tentang nilai-nilai budaya, seperti halnya dengan Tari Caci.

Tari Caci merupakan salah satu ruku adat di Desa Sita yang selalu diwariskan secara turun-temurun, dan merupakan ruku adat yang wajib dilakukan oleh para generasi muda. Dalam hal ini peran generasi muda sangat penting dalam usaha untuk tetap mempertahankan budaya Caci. Anak muda sesungguhnya sangat senang dengan tarian caci, hal ini ditunjukkan dengan pernyataan responden yang mendukung upaya pelestarian caci (*dilihat dari beberapa pernyataan responden, yaitu melaksanakan pementasan tari caci sebagai salah satu upaya pelestarian budaya tradisional sebesar 95%, memperkenalkan tari caci dengan cara membuat berita tentang pementasan tari caci agar dikenal banyak orang khususnya anak muda sebesar 95%, mengadakan festival tari caci khusus untuk kalangan anak muda mulai dari tingkat SD-tingkat SMA sebesar 90%, mengadakan festival tari caci antara tingkat kecamatan khusus anak*

muda sebesar 95% serta menggalang kaum muda untuk memperkurang perekaman terhadap budaya luar dengan mengutamakan budaya sendiri sebesar 85%). Menurut pendapat Klaudius Jarut, peran tu'a golo (tua adat) sangat penting dalam mengkordinir kaum muda untuk berlatih Caci.

Pendapat lain disampaikan oleh para tokoh masyarakat bapak Mikel Surung dan bapak Sebastianus bahwa upaya yang dilakukan agar Caci dikenal oleh generasi muda maupun anak remaja/anak sekolah adalah melakukan *Nungkus Cama* atau latihan bersama. Menurut Agustinus Frans, (2019) upaya pelestarian dilakukan dengan cara mengenalkan pendidikan kebudayaan pada usia dini. Selain itu, pendapat lain juga disampaikan oleh bapak Sebastianus pada saat wawancara bahwa upaya pelestarian Caci harus *emi one mai su cara, diod one sekolah* (dilakukan dengan dua cara, pertama adalah di lingkungan sekolah). Upaya yang dilakukan di tingkat sekolah adalah dengan mengadakan kembali kurikulum PLSBD yaitu dimana para siswa diberi kesempatan untuk mempelajari secara khusus budaya di daerahnya. Sehingga melalui kurikulum tersebut anak-anak muda/para siswa diberi kesempatan untuk mempelajari Tari Caci sebagai tarian tradisional Manggarai. Untuk memperkenalkan indahnya atau *Lomesnya* Tari Caci pada anak-anak di tingkat pendidikan perlu adanya kerjasama dari pemerintah untuk mengadakan festival budaya antar sekolah yang bisa melibatkan siswa untuk bermain Caci. Kedua, melalui festival antar pemuda di desa atau

antar *mbaru gendang* (rumah adat). Festival yang dilakukan di desa tentunya atas persetujuan para tua adat *mbaru gendang* dan tokoh masyarakat di sekitaran desa yang bersangkutan. Hal ini dilakukan agar minat anak muda untuk terlibat dalam Caci dapat dibina dan dibimbing sebaik mungkin oleh para tua adat. Dengan demikian dengan adanya festival antar pemuda tersebut generasi muda, anak remaja/anak sekolah dapat ambil bagian untuk ikut bermain Caci, serta memperkuat keberanian, ketangkasan mereka dalam bermain Caci.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peran anak muda dalam upaya melestarikan Tari Caci terbagi menjadi dua yakni:

a. Formal (melalui pendidikan di tingkat sekolah)

Upaya pelestarian yang dilakukan di tingkat pendidikan adalah bagaimana para anak remaja/anak sekolah diperkenalkan dengan seni tari caci serta belajar mengambil peran dalam tari caci. Berdasarkan pernyataan responden dari tabel 4.3 yaitu *memperkenalkan tari caci dengan cara membuat berita tentang pementasan tari caci agar dikenal banyak orang khususnya anak muda sebesar 95%*, maka bentuk upaya yang bisa dilakukan adalah mengadakan kembali kurikulum PLSBD yakni pembelajaran tentang budaya daerah. Dengan pembelajaran tersebut para generasi muda akan dengan sendirinya mempelajari tentang budaya daerah, salah satunya adalah Caci. Selain memberikan pembelajaran tentang teori, para generasi muda juga diberi bekal untuk

melakukan praktek Caci. Sehingga minat dan bakat yang mereka miliki untuk bermain Caci bisa diasah dan dibimbing dari tingkat pendidikan atau sekolah.

Upaya pelestarian yang dilakukan pada tingkat sekolah ini termasuk dalam upaya pelestarian berbentuk *Culture Knowledge*. Dengan pengadaan kurikulum PLSBD, para generasi diberi kesempatan untuk lebih memahami tentang budaya daerah, dan kemudian melakukan praktek secara mandiri melalui pembentukan panitia dalam manajemen pementasan. Hal ini sejalan dengan dukungan responden yang menyatakan mengadakan festival tarian caci khusus untuk kalangan anak muda mulai dari tingkat SD-tingkat SMA sebesar 90% (Tabel 4.3). Dalam pelaksanaan pementasan tentunya melibatkan peran para generasi dalam kepanitiaan. Maka panitia dalam pelaksanaan Caci di tingkat pendidikan ini disebut sebagai pusat informasi dari adanya festival tentang budaya Caci pada tingkat sekolah. Informasi mengenai budaya Caci ini dapat dibagikan melalui berbagai cara, salah satunya melalui media dokumentasi.



Gambar 4.16 Caci pada tingkat pendidikan, (Dok. Gregoriana, April, 2024)

- a. Informal (melalui tingkat desa atau festival antar *mbaru gendang* serta antara tingkat Kecamatan)

Upaya pelestarian yang berikutnya adalah melakukan festival antar pemuda di tingkat desa atau antar *mbaru gendang* serta antar kecamatan. Dari pernyataan responden yaitu mengadakan festival tari cac antara tingkat kecamatan khusus kalangan anak muda sebesar 95%, menunjukkan tingginya minat anak muda terhadap pelestarian caci. Pelestarian caci ini tentunya dilakukan melalui pementasan atau festival. Festival yang dilakukan di desa serta antar kecamatan adalah festival Caci yang dilakukan untuk mendorong para generasi muda untuk berperan aktif dalam Caci. Dalam festival ini para tua adat berperan penting dalam memberi pelatihan dan bimbingan kepada generasi muda untuk lebih giat mempersiapkan diri mengikuti festival ini. Dengan demikian, melalui festival yang dilakukan dengan sendirinya generasi muda sudah melakukan salah satu bentuk upaya

untuk melestarikan budaya Tari Caci dengan ikut melibatkan diri dalam permainan Caci.

Upaya pelestarian dengan melakukan festival Caci antar pemuda di desa dan antar kecamatan adalah salah satu bentuk upaya pelestarian *Culture Experience*. Dengan melibatkan generasi muda secara langsung dalam festival Caci, para generasi muda sudah ikut terjun secara langsung dalam upaya melestarikan budaya Caci. Karena dengan festival yang di adakan oleh para tua adat dan tokoh masyarakat melalui festival Caci antar pemuda di Desa, merupakan salah satu bentuk untuk melibatkan peran anak muda dalam pertunjukan Caci, yaitu dimana anak muda melakukan permainan Caci dengan bimbingan secara langsung dari para tua adat.



Gambar 4.17 Caci pada tingkat Kecamatan, (Dok. Gregoriana, April, 2024)

Pada gambar 4.17 di atas merupakan atraksi Caci yang melibatkan generasi muda pada sebuah acara Festival, dan juga terdapat beberapa penari wanita. Caci yang ditampilkan pada acara festival ini

tidak hanya melibatkan peran laki-laki, tetapi wanita juga berperan sebagai penari latar yang mengiringi permainan Caci. Berbeda dengan Caci yang dipentaskan pada upacara adat, biasanya Caci yang dipentaskan pada saat upacara adat hanya terdiri dari penari laki-laki, dan para wanita hanya bertugas memainkan alat musik Gong dan Gendang untuk mengiringi Caci.

Dengan demikian, peran generasi muda dalam upaya pelestarian budaya Caci bisa dilakukan melalui Culture Knowledge dan Culture Experience. Namun, dari penjelasan di atas peran anak muda dalam melestarikan Caci lebih dominan melakukan Culture Experience, yaitu ingin mempunyai pengalaman kultural secara langsung, atau mempunyai pengalaman tentang budaya Caci.